

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan ilmu sosial yang tidak mudah untuk dipahami. Argumen ini kita dengar di berbagai kalangan. Setelah dipahami, seringkali terjadi kesenjangan antara pemahaman sejarah dan arkeologi, linguistik dan antropologi. Walaupun metode kajian dan bidang masing-masing ilmu sangat berbeda. Sejarah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Konsep sejarah berkaitan dengan konsep waktu, khususnya masa lalu. Konsep sejarah sebagai peristiwa menggambarkan peristiwa masa lalu yang dapat dipelajari dan dipahami saat ini untuk meramalkan peristiwa masa kini dan masa depan (Martha et al., 2023:165).

Seiring berjalannya waktu ilmu sejarah berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang harus di pelajari dalam pembelajaran sejarah, perubahan ini terjadi karena adanya kebutuhan untuk menjadikan sejarah lebih relevan bagi generasi muda, pengetahuan teoritis, membangun pemahaman tentang identitas, kebangsaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sejarah sebagai kajian mengenai peristiwa masa lalu tidak hanya berfungsi sebagai rekaman kolektif, tetapi juga menjadi landasan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, uraian mengenai sejarah perlu dikaitkan dengan pendidikan sejarah yang berperan dalam mentransfer pengetahuan, menanamkan nilai, serta membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan sejarah pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran temporal dalam diri peserta didik. Tanpa pemahaman terhadap dimensi waktu,

individu berisiko kehilangan orientasi sejarahnya. Pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mengapresiasi perjalanan waktu dan mensyukuri berbagai peristiwa yang telah terjadi, sehingga dapat dijadikan sebagai refleksi dan pijakan dalam menghadapi kehidupan masa kini serta merancang masa depan. Oleh karena itu, penyampaian materi sejarah harus senantiasa berlandaskan pada tujuan fundamental pendidikan sejarah agar proses pembelajaran berjalan secara optimal dan bermakna (Lisnawati et al., 2022:49). Dalam konteks pembangunan nasional, pengajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi faktual, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan merangsang kemampuan berpikir sejarahnya.

Kehidupan manusia senantiasa terhubung dengan masa lalu, karena meskipun hasil dari tindakan dalam menghadapi tantangan bersifat definitif, dampak dari tindakan tersebut tidak hanya terbatas pada waktu itu saja, melainkan juga memengaruhi masyarakat dalam menjalani kehidupan baru mereka. Tak hanya itu pendidikan sejarah pulak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dalam suatu jenjang pendidikan.

Mata pelajaran ini dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan nasional, yang meliputi aspek kognitif dan afektif yang berperan dalam pengembangan keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta rasa tanggung jawab. Dalam perjalanan sejarah, perhatian utama selalu tertuju pada kemanusiaan, di mana individu berfungsi sebagai subjek sekaligus objek dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pengalaman yang dilalui oleh manusia di masa lalu dapat terlihat melalui peninggalan-peninggalan yang menyimpan bukti-bukti mengenai kehidupan masyarakat manusia (Marli, 2020:1).

Menurut Sartono Kartodirdjo sebagaimana dikutip oleh Rulianto (2019), pembelajaran sejarah dalam konteks nasional tidak semata-mata bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan sejarah sebagai sekadar himpunan fakta, melainkan juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis pada peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran sejarah seharusnya diarahkan untuk mencapai empat tujuan utama yang menjadi landasan dalam pembelajaran sejarah itu sendiri.

(1) Pembelajaran sejarah berperan dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam mengenai identitas diri dan bangsa, yang didasarkan pada pengalaman historis bangsa tersebut. (2) Materi sejarah memiliki karakteristik yang khas dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif, sejalan dengan dinamika tantangan kehidupan masa lalu maupun masa kini. (3) Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dikenalkan pada berbagai keteladanan, baik dalam bentuk kepemimpinan, inovasi, solidaritas kelompok, maupun perilaku individu yang mampu membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia. (4) Kehidupan manusia senantiasa memiliki keterkaitan erat dengan masa lampau, sehingga pemahaman terhadap sejarah menjadi penting dalam membentuk perspektif masa kini dan masa depan. Apabila keempat aspek tersebut diterapkan secara optimal, maka tujuan utama dari pembelajaran sejarah dapat tercapai secara menyeluruh.

Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan secara optimal akan membentuk pemahaman historis yang kuat. Pemahaman tersebut mencerminkan kemampuan berpikir reflektif terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam peristiwa sejarah, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong individu untuk bersikap lebih bijaksana dalam menanggapi berbagai permasalahan

kehidupan. Pemahaman sejarah juga memberikan kerangka acuan dalam menafsirkan rangkaian peristiwa masa lalu sebagai suatu sistem tindakan yang sesuai dengan konteks zamannya, namun tetap mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan bagi kehidupan masa kini maupun masa depan (Susanto, 2014:36).

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, pembelajaran sejarah seyogianya diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto Zuhdi (2010:409), proses pembentukan watak merupakan bagian integral dari dinamika sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sejarah pada akhirnya merupakan perjalanan pembentukan karakter bangsa. Konsekuensinya, penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam bidang sejarah, harus memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam sejarah nasional.

Pendidikan karakter adalah aspek yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Saat ini, Indonesia dapat dikatakan tengah menghadapi krisis karakter atau moral di kalangan siswa, khususnya di antara mereka yang berada pada usia remaja (Yati, 2015:1). Pendidikan karakter merujuk pada ciri-ciri kejiwaan, moral, atau etika yang membedakan individu satu dengan yang lainnya (Simbolon, 2023:129). Sedangkan menurut Harsojo pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa atau anggota sekolah, yang mencakup elemen pengetahuan, kesadaran atau niat, serta tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut (Harsojo, 2013:21).

Pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional di sekolah-sekolah sebagai agen dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan sikap santun, kejujuran, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pendidikan, serta toleransi (Simbolon, 2023:129). Pendidikan karakter dapat diperoleh melalui berbagai aspek, termasuk aspek keagamaan, interaksi dengan orang lain, motivasi dari diri sendiri, serta pengaruh lingkungan, terutama yang berasal dari keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan karena berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai luhur. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama kurikulum, seiring dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa adalah mata pelajaran sejarah.

Kurangnya pendidikan karakter pada usia dini, baik dari sekolah maupun orang tua sebagai sumber pendidikan pertama, menjadi penyebab utama. Ditambah dengan kondisi mental anak yang tidak stabil, hal ini menyulitkan mereka dalam mengelola emosi serta menyaring informasi yang masuk ke dalam pikiran dan jiwa. Akibatnya, muncul perilaku pemberontakan, tindakan impulsif, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Jadi apa yang telah di sampaikan di atas mengenai pendidikan karakter dapat dikatakan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai positif dan moral yang baik dalam masyarakat. Pendidikan ini dapat diperoleh

melalui berbagai lingkungan, seperti keluarga (orang tua), sekolah, interaksi sosial, dan komunitas.

Karakter memiliki keterkaitan yang mendalam dengan budaya, tradisi, serta sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Esensi pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai luhur, yang berasal dari karakteristik bangsa Indonesia itu sendiri (Fathurrohman, 2013:15). Pendidikan karakter dapat diperoleh dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pendidik yang berpotensi memengaruhi karakter siswa, termasuk melalui proses pembelajaran sejarah.

Cita-cita pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam sistem pendidikan diduga mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan karakter moral generasi muda yang akhir-akhir ini akhlaknya semakin terpuruk. Kita dapat mengamati bahwa pendidikan karakter kini menjadi topik utama dalam dunia pendidikan.

Masyarakat global, khususnya di Indonesia, kini telah memasuki fase kehidupan yang ditandai oleh modernitas era globalisasi. Proses globalisasi ini awalnya dipicu oleh kemajuan signifikan dalam teknologi informasi dan komunikasi, yang berperan sebagai motor penggerak utama dalam fenomena global tersebut. Dalam konteks globalisasi yang semakin cepat dan kemajuan teknologi yang pesat, terjadi pengikisan serta pengurangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan, terutama di kalangan generasi muda, salah satunya adalah krisis moral atau akhlak. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya kasus-kasus kejahatan yang muncul hampir setiap hari dan menjadi sorotan utama di berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Rahman et al., 2023:295).

Kenakalan remaja seperti tawuran tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat luas saja, namun kenakalan tersebut bisa terjadi di kalangan antar pelajar, belakangan ini telah terjadi tawuran antar pelajar SMA dan SMK yang terjadi di provinsi jambi pada tanggal 20 mei 2024. Tawuran ini terjadi anatar siswa/i SMK N 3 Kota Jambi yang menyerang siswa/i SMA N 8 Kota Jambi dan siswa/i SMA N 6 Kota Jambi. Iptu Kus Hendarto, Wakapolsek Kota Baru mengatakan bahwa Pihaknya mendapat informasi dari masyarakat, sekitar pukul 10.00 WIB, siswa SMKN 3 menyerang SMAN 8 di Jalan Marsda Surya Darma. Selain itu, dia mengatakan untuk menghentikan serangan tersebut, polisi akan bekerja sama dengan pihak sekolah dan melakukan penyelidikan. Hendarto melanjutkan, pihaknya akan mendatangi sekolah-sekolah tersebut untuk melihat permasalahan apa yang ada di sana. Ia berharap pihak sekolah akan mengambil tindakan tegas terhadap anak-anak yang melakukan tindakan kekerasan (Detiksumbagsel, 2024).

Dari isu-isu di atas kita bias melihat bahwa masih banyak hal terjadinya kenakalan remaja seperti hal nya tawuran yang terjadi pada pelajar, hal ini dapat di artikan bahwa masih kurang nya pendiidkan karakter yang terjadi pada sekolah tersebut sehingga kenakalan-kenakalan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Ketika pendidikan karakter diabaikan atau kurang diterapkan, remaja menjadi lebih rentang terhadap perilaku agresif, kurangnya kontrol diri, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, termasuk dalam situasi konflik yang dapat memicu tawuran.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk individu anak menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai gejala krisis moral

yang kian marak, yang sering kali kita saksikan melalui berbagai media, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial. Tindakan penyimpangan moral yang dilakukan oleh siswa, seperti kebut-kebutan di jalan, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab yang berujung pada kehamilan di luar nikah, bahkan insiden perkelahian dengan guru, menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai karakter yang kuat di sekolah.

Proses pembentukan karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan yang berlangsung di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan di sekolah, diharapkan bahwa pembentukan karakter ini dapat mendorong dan mengajarkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang berkualitas. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan siswa dengan prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga untuk membentuk perilaku yang positif, sehingga mereka dapat menjadi sumber kebanggaan bagi orang tua, institusi pendidikan, dan komunitas (Sakman & Syam, 2020:103).

Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk membina dan mempersiapkan generasi muda agar memiliki karakter yang baik serta kemampuan literasi yang tinggi. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki keterampilan unggulan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi.

Peran guru sangat strategis dalam membentuk dan memperbaiki karakter siswa. Sebagai agen perubahan, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan setiap inisiatif pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai pendidik. Pernyataan tersebut menegaskan betapa krusialnya posisi dan fungsi guru dalam konteks pendidikan.

Guru juga didorong untuk menggunakan kreativitas dalam mempraktikkan sistem pembelajaran di kelas dengan memasukkan prinsip peningkatan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, patriotisme, dan nasionalisme yang dapat membentuk sikap serta karakter peserta didik. Melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah, siswa dapat mengambil pelajaran berharga mengenai perjuangan, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, mata pelajaran sejarah menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, terlihat bahwa pembelajaran sejarah di sekolah ini telah diterapkan dengan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, pemutaran film sejarah, dan pengkajian tokoh-tokoh nasional. Guru sejarah juga berupaya menanamkan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Erivan Afriranti, S.Hum selaku guru sejarah di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur pada tanggal 19 Maret 2025 Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erivan Afriranti, S.Hum guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, diketahui bahwa karakter siswa secara umum tergolong baik. Hal ini, menurut beliau, tidak terlepas dari latar belakang sosial-budaya masyarakat sekitar, di mana mayoritas penduduk merupakan suku Jawa yang dikenal memiliki karakter kuat dalam hal kesopanan, kedisiplinan, serta semangat kebersamaan. Nilai-nilai budaya ini secara tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Ibu Erna juga menyampaikan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan

perilaku positif, tetap terdapat segelintir siswa yang terkadang menunjukkan perilaku kurang disiplin. Namun, jumlahnya sangat sedikit dan tidak begitu mempengaruhi suasana belajar secara keseluruhan.

Dalam hal pembelajaran sejarah, Ibu Erivan menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan bertujuan untuk menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang sering diterapkan adalah diskusi kelompok, di mana siswa didorong untuk aktif berdialog, bertukar pikiran, dan bekerja sama dalam memahami materi. Menurut beliau, metode ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi sejarah, tetapi juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama. Lebih lanjut, Ibu Ernawati juga menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka. Aktivitas semacam ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata, seperti kepemimpinan, kemandirian, dan solidaritas sosial.

Meskipun demikian, beliau juga mengakui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat beberapa kendala, seperti rendahnya minat belajar sebagian siswa dan terbatasnya fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini juga diamati langsung oleh peneliti saat melakukan observasi di sekolah. Dalam observasi yang dilakukan di kelas XI yang terdiri dari 34 siswa, ditemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan indikator karakter yang kuat. Sebanyak 12 siswa tercatat memiliki karakter religius, 8 siswa menunjukkan karakter nasionalisme, 13 siswa menunjukkan sikap mandiri, 25 siswa menunjukkan karakter gotong royong, dan 18 siswa memiliki karakter integritas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah, dengan pendekatan yang tepat, dapat memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada diri siswa.

Selama observasi, terlihat bahwa peserta didik yang memiliki karakter religius dapat diidentifikasi dengan jelas. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dan diterapkan dalam semua mata pelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Integrasi nilai-nilai tersebut melalui mata pelajaran sejarah dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan perilaku dan moral siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan data di atas yang telah didapatkan, bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki peranan yang sangat krusial. Banyak permasalahan dan tindak kejahatan yang terjadi di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan, yang melibatkan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang mendesak bagi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, peserta didik sebagai generasi muda memiliki potensi besar untuk dibentuk melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah. Dengan adanya penguatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemikiran, sikap, dan perilaku yang positif, selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman hidup bangsa. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi generasi yang berkualitas, sehingga mereka mampu bersaing dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Namun demikian, efektivitas pembelajaran sejarah dalam membentuk karakter siswa masih menjadi pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut. Apakah

pembelajaran tersebut benar-benar berdampak pada sikap dan perilaku siswa di kehidupan sehari-hari? Apakah materi yang diajarkan mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan menghargai perbedaan?. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis peran pembelajaran sejarah dalam membentuk nilai karakter siswa di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter melalui mata pelajaran sejarah.

Maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian di seluruh SMA yang berada di Tanjung Jabung Timur dengan tujuan untuk nilai-nilai peningkatan pendidikan karakter siswa yang diperoleh melalui pembelajaran sejarah dikaji dan dijelaskan. Dengan demikian, peneliti menetapkan judul penelitian nya yaitu **“Analisis Peran Pembelajaran Sejarah dalam Membentuk Nilai Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang disampaikan melalui pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana peran pembelajaran sejarah dalam membentuk nilai karakter siswa di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran sejarah.
3. Menganalisis peran pembelajaran sejarah dalam membentuk nilai karakter siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan signifikansi penanaman nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam upaya membentuk identitas bangsa, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan pengajaran nilai-nilai karakter serta memperkuat pendidikan karakter siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam proses pengajaran nilai-nilai tersebut.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi para guru dengan menyediakan pengetahuan dan wawasan mengenai penanaman serta

pembentukan nilai-nilai yang mendukung pendidikan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga memfasilitasi guru dalam melaksanakan peran pembelajaran sejarah untuk menanamkan nilai-nilai penguatan karakter, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter.

- 3) Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber bacaan dan alat untuk refleksi diri, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai tindakan yang dianggap baik maupun buruk.